



Menanti Binalnya Biennale

Oleh KUSS INDARTO

Pameran seni rupa dua tahunan Biennale Jogja masih diasumsikan sebagai perhelatan penting dalam seni rupa di Indonesia. Karena anggapan penuh antusiasme tersebut, maka dua perhelatan terakhir pun mencuatkan resepsi-reaksi yang kuat menyedot perhatian dalam medan wacana seni rupa, minimal di Yogyakarta. Perhelatan Biennale Jogja VI/1999 menghadirkan 33 perupa dengan kurator Asmudjo Jonno Irianto.

Kuratorialnya memancing tuduhan, antara lain, sebagai "agen (galeri) Cemeti" karena spirit kontemporerisme atas karya dan seniman yang dieksposisikan segaris dengan kecenderungan karya yang dipioniri oleh Cemeti Art House.

Asmudjo sendiri sebenarnya berupaya menghadirkan sejumlah gejala merebaknya kerangka berpikir "anything goes" dalam praktik kreatif seni rupa yang kelak kemudian merimbun dalam modus kreatif seni-man Yogyakarta.

Demikian pula Biennale Jogja VII/2003 bertema "Country-bution" dengan 22 nama (kelompok) perupa yang dikuratori oleh Hendro Wiyanto bersama tim seleksi, yakni Dr M Dwi Marianto, Rain Rosidi, Samuel Indratma, dan Suwarno Wiserotomo. Ajang yang dihasratkan Hendro, antara lain, sebagai ruang penyangkalan terhadap mistisisme atau—meminjam gagasan Adorno—"dominasi natural" seni lukis ini "dihajar" oleh publik seni Yogyakarta karena dianggap tidak cukup representatif mengusung pluralitas seni-man Jogja. Hendro menjadi sosok Lone Ranger kala itu, karena anggota tim lainnya berhamburan "tinggal ganggang colong playu", bahkan ada yang secara terbuka berubah ademokratis dengan menjadi pengkritik Hendro ketika "angin" menjauhi tim.

Bulan ini, Biennale Jogja VIII kembali dihadirkan di tengah atmosfer kompetisi antarbiennale yang saling berebut perhatian.

Dengan membawa tajuk ku-

ratorial "Di Sini dan Kini (*Consciousness of the Here and Now*)", Biennale Jogja berupaya menggali konsep "kota (pusaka) sebagai galeri (ruang pameran)". Kondisi kota yang penuh situs peninggalan bersejarah dihasratkan sebagai titik berangkat bagi pameran seni rupa yang dimaui berlangsung secara natural dan simbiosis.

Dari desain pameran, konsep kuratorial, hingga implementasinya di lapangan, lalu respons berupa opini dari seniman atau publik seni secara umum, saya beroleh beragam kesan yang laik untuk diguratkan sebagai bahan koreksi, evaluasi, atau refleksi bersama. Catatan ini berangkat dari spirit *handarbeni* atas perhelatan tersebut.

Pertama, ihwal konsep biennale dan problem representasi. Dalam banyak perhelatan biennale di mana pun di dunia, konsep kompetitif memberi warna begitu kuat dalam sistem seleksi seniman dan karya seninya.

Seleksi ini bertolak bukan dari soal selera optis (semata) dari (tim) kuratornya, melainkan juga bertumpu pada titik sasaran yang hendak dikedepankan. Konsep ini akan membawa posisi perhelatan memiliki nilai prestise tinggi, ketimbang dengan mengedepankan konsep partisipatif yang menerima sebanyak-banyak seniman atau jenis karya seni.

Saya melihat Biennale Jogja kali ini masih terlalu akomodatif sehingga belum jelas representasi dan capaian estetik seperti apa yang disodorkan untuk melongok perkembangan seni rupa dua tahun terakhir.



Kalau representasi atau keterwakilan yang dimaksud adalah upaya merangkul semua pe-rupa berdasarkan ragam etnis, agama, latar belakang disiplin keilmuan, medium karya, tanpa mengedepankan gejala baru kreatif tertentu, maka yang terjadi adalah *quasi-democracy*. Seolah-olah demokratis, tetapi justru patologis karena semu dan menjauhi gejala kebaruan dan progres kreatif seniman.

Kedua, tidak fokusnya tema kuratorial. Aspek ini akan memberi panduan yang baik bagi seniman untuk menerjemahkannya ke dalam praktik kreatif, dan penting bagi masyarakat dalam melakukan praktik reseptif (mengapresiasi). Tema "Di Sini dan Kini" masih terdengar umum, dan oleh sebagian seniman dirasakan kurang inspiratif untuk memicu proses kreatif. Tak ada salahnya, kurator belajar dari banyak perhelatan lain yang lebih berkembang dalam konteks ini.

Misalnya, tema kuratorial *Chaos: Flat Images in the Ages of Confusion* pada Bucharest Biennale 2006 di Romania yang dikuratori oleh Eugene Radescu. Atau *Day for Night* pada Whitney Biennale 2006 di Amerika Serikat dengan kurator Chrissie Iles dan Philippe Vergne. Kiranya dengan menampilkan tema yang fokus dan latar belakang yang argumentatif akan memicu lahirnya ide dan karya seni yang lebih kuat.

Ketiga, soal biennale sebagai kemungkinan ruang "kritik kebudayaan". Poin ini berkait erat dengan dua poin di atas, yang mengerucut pada satu titik sasaran. Memang terasa bombastis, tetapi ini perlu dikedepankan untuk mempertanyakan kembali peran aktif seniman dalam "politik kebudayaan" yang akan dibentuk atau yang melingkunginya.

Sejatinya, aksi kreatif bisa menyeret praktik diskursif. Sebagai misal, apakah pameran ini akan mempersuasi seniman

untuk memiliki kesadaran sosial (*social consciousness*) ala Freireian sehingga karya mereka kental kontekstualitasnya sebagai "karya yang terlibat" dengan lingkungannya? Apakah karya seni akan "dibunyikan" sebagai kanal alternatif bagi kritisisme seniman atas problem kebudayaan di Yogyakarta kini? Inilah yang belum kuat digaungkan.

Keempat, problem popularisasi karya seni. Tak pelak, ini jadi problem klasik dan krusial yang dicarikan solusinya dalam Biennale Jogja kali ini. Beragam ru-ang pusaka (*heritage*) diketengahkan untuk mengeksposisikan karya seni rupa sebagai ikhtiar untuk memediasikan karya. Sayang, kurator sepertinya masih dalam tahap survei, belum sampai riset mendalam untuk menentukan pilihan karakter ruang dan atmosfer lingkungannya. Alhasil, tak sedikit karya ga-gai "dibuang" di ruang-ruang sepi apresiasi.

Kelima, ihwal manajemen penyelenggaraan. Menjelang dan selama pameran, tak sedikit seniman yang komplain terhadap penyelenggara menyangkut perkara teknis. Sayang, perkara teknis acap dikesialkan pertanggungjawabannya, sehingga akumulasi dari perkara teknis itu justru merepresentasikan wajah dan konsep penyelenggara(an) yang berbopeng itu.

Akhirnya, publik seni tentu pantas berterima kasih pada penyelenggaraan perhelatan ini. Setidaknya, masyarakat luas memiliki ingatan bersama akan keberadaan Biennale Jogja yang akan ditunggu dua tahun mendatang. Apakah sekadar riuh di publikasi, tetapi rendah di substansi seperti sekarang ini, atau akan meningkat kualitasnya. Tentu jawaban ada pada kehendak dan kritisisme kita bersama. Kita tunggu biennale yang lebih binal dan nakal kreativitasnya. Tiada lain!

KUSS JNDARTO
*Kurator independen, tinggal
di Yogyakarta*